

DETEKSI DINI PERILAKU PENYIMPANGAN SEKSUAL MENGGUNAKAN METODE *FORWARD CHAINING* BERBASIS WEB

Nur Rochmah Dyah P.A.¹⁾, Yoga Putra Pamungkas²⁾

^{1,2)}Program Studi Teknik Informatika Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia
Email : rochmahdyah@tif.uad.ac.id¹⁾, agoey.10@gmail.com²⁾

ABSTRAK

Perilaku penyimpangan seksual merupakan tingkah laku seksual yang tidak dapat diterima dikalangan masyarakat. Minimnya pengetahuan dan banyaknya kendala untuk mendapatkan informasi tentang pendeteksian secara dini dan mandiri masyarakat tentang penyimpangan seksual dan ketidaktahuan masyarakat dalam menyikapi penyimpangan seksual juga menjadi faktor tidak tertanganinya secara dini. *Forward chaining*, konsultasi dimulai dengan pencarian dari premis atau data masukan berupa gejala menuju pada konklusi yaitu kesimpulan jenis perilaku penyimpangan serta solusinya. Dari masalah diatas maka akan dibangun sistem yang berbasis Web yang berfungsi untuk mendeteksi awal secara mandiri tentang kelainan yang dirasakan yang dapat diakses dengan jangkauan yang luas dan waktu yang tidak terbatas.

Sistem dibangun menggunakan pemrograman PHP dan MySQL sebagai basis data. Metode yang digunakan untuk penulisan adalah *forward chaining*. Sedangkan hasil diagnosa akan menginformasikan tentang hasil diagnosa berisi tentang daftar gejala yang dimasukkan, informasi hasil aturan tentang kelainan yang diderita dan informasi tentang kemungkinan penanganan yang dapat dilakukan.

Pengujian teknik *black box* ditekankan pada pemasukan data, hasil keluaran data, fungsi-fungsi dalam sistem, kinerja, dan inisialisasi dalam sistem. Sedangkan pengujian *alpha test* dilakukan dengan cara mengundang 10 responden pengujian ditekankan pada interface, dialog, dan informasi yang dihasilkan. Dari hasil pengujian *alpha test* menunjukkan bahwa sistem yang dibuat telah berjalan dengan baik dan menghasilkan informasi yang akurat, dan mudah difahami.

Kata Kunci: Deteksi Dini Penyimpangan Seksual, *Forward Chaining*, SI Berbasis Web.

ABSTRACT

Behavior of sexual deviation is an unacceptable sexual behavior among the public. The lack of knowledge and the many obstacles to obtain information about early detection and community independence about sexual deviation and ignorance of the community in dealing with sexual deviation is also a factor not handled early. *Forward chaining*, consultation begins with a search of the premise or input data in the form of symptoms to the conclusion that is the conclusion of the type of deviation behavior as well as the solution. From the above problems will be built Web-based system that serves to detect the beginning independently of the perceived disorders that can be accessed with an extensive lap and time is not limited.

The system is built using PHP and MySQL programming as the database. The method used for forwarding is *forward chaining*. While the results of the diagnosis will inform about the diagnosis of the list of symptoms included, information on the results of the rules of the disorder suffered and information about the possibility of handling can be done.

Black box testing techniques are emphasized on data entry, output data, system functions, performance, and initialization in the system. While testing the *alpha test* is done by inviting 10 respondents testing is emphasized on the interface, dialogue, and information generated. From the results of testing the *alpha test* shows that the system created has been running well and produce information that is accurate, and easy to understand.

Keywords: Early Detection of Sexual Deviation, *Forward Chaining*, Web Based Information System.

I. PENDAHULUAN

Masalah penyimpangan seksual telah menjadi problematika sosial di kalangan masyarakat. Beberapa bentuk penyimpangan seksual antara lain perkembangan seksual yang berimbas pada gangguan identitas jenis, Parafilia, Disfungsi Psikoseksual dan masih banyak lagi. Dan sering kali penyimpangan-penyimpangan perilaku seksual muncul di kalangan remaja .

Penyimpangan seksual (*sexual deviation*) sering disebut juga dengan abnormalitas seksual (*sexual abnormality*), ketidak wajaran seksual (*sexual perversion*), dan kejahatan seksual (*sexual harassment*)[1]. Dikalangan masyarakat perilaku penyimpangan seksual merupakan tingkah laku seksual yang tidak dapat diterima dan tidak sesuai dengan tata cara serta norma-norma agama. Oleh karena itu tidak sedikit orang yang menderita kelainan seksual akan mengucilkan diri, merasa malu dan akan menyembungkan keadaan dirinya.

Minimnya pengetahuan masyarakat tentang penyimpangan seksual dan ketidaktahuan masyarakat dalam menyikapi penyimpangan seksual juga menjadi faktor kurang maksimalnya penanganan dini terhadap perilaku penyimpangan. Akibatnya penderita penyimpangan tidak memiliki kesadaran penuh untuk melakukan pengobatan dengan psikolog tentang penyakit yang diderita. Bahkan terkadang seseorang tidak menyadari apakah mereka mengidap penyimpangan seksual atau tidak. Masih kurangnya kesadaran masyarakat untuk berkonsultasi langsung dengan psikolog dikarenakan perbincangan masalah seksualitas masih dianggap hal yang tabu dalam lingkungan masyarakat juga menjadi salah satu terhambatnya faktor penanganan dini. Di daerah keberadaan seorang psikiater masih jarang ditemui. Kebanyakan para psikiater berdomisili di daerah perkotaan serta di rumah sakit besar

sehingga masyarakat mengalami banyak kendala untuk mendapatkan informasi tentang pendeteksian secara dini dan mandiri.

Forward chaining adalah strategi penarikan kesimpulan yang dimulai dari sejumlah fakta-fakta yang telah diketahui, untuk mendapatkan suatu fakta baru dengan memakai rule-rule yang memiliki premis yang cocok dengan fakta dan terus dilanjutkan sampai mendapatkan tujuan atau sampai tidak ada rule yang punya premis yang cocok atau sampai mendapatkan fakta [2]. Struktur rule secara logika menghubungkan satu atau lebih antecedents (disebut juga premis) dalam bagian IF, dan satu atau lebih consequents (disebut juga kesimpulan) dalam bagian THEN [2].

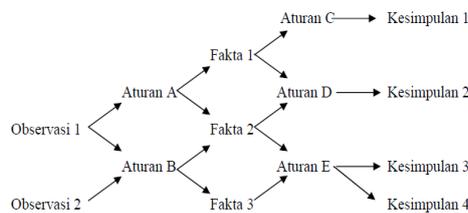
Dengan dibangunnya perangkat lunak sistem informasi untuk membantu pendeteksian dini perilaku penyimpangan seksual berbasis web yang bisa di akses secara *real time* (kapan saja), akan memberikan kemudahan konsultasi mandiri bagi semua masyarakat yang ingin mengetahui secara dini apakah dirinya mengidap penyimpangan atau tidak. Output sistem berupa hasil kesimpulan dengan metode *forward chaining* yang menginformasikan kemungkinan penyakit yang diderita dan kemungkinan penanganan dari penyakit yang diderita.

II. METODE

Masalah yang terjadi adalah Minimnya pengetahuan masyarakat tentang penyimpangan seksual, minimnya kesadaran masyarakat atau penderita untuk berkonsultasi tentang penyimpangan, belum adanya sarana konsultasi secara mandiri sebagai penanganan dini terhadap penyimpangan yang dirasakan penderita. Alur penyelesaian masalah sebagai berikut :

A. Proses pelacakan dengan *forward chaining*

Metode *forward chaining* adalah metode pencarian atau teknik pelacakan ke depan yang dimulai dengan Informasi yang ada dan penggabungan rule untuk menghasilkan suatu kesimpulan atau tujuan [3]. *Forward chaining* sering disebut runut maju, merupakan metode pencarian yang memulai proses memasukkan informasi atau fakta-fakta. Dari sekumpulan informasi atau fakta akan dikenai aturan-aturan yang kemudian dari aturan-aturan tersebut diperoleh suatu kesimpulan. Runut maju memulai proses pencarian dengan informasi atau fakta sehingga strategi ini disebut juga *data-driven*. Penalaran maju atau *forward chaining* merupakan suatu strategi pengambilan keputusan yang dimulai dari bagian sebelah kiri (IF lebih dahulu). Dengan kata lain, Proses penalaran dimulai dari fakta atau informasi yang dimasukkan untuk diuji dengan aturan-aturan yang sesuai untuk mendapatkan kebenaran hipotesa.



Gambar 1. Proses *Forward Chaining*

B. Software Implementation

Membuat aplikasi untuk membantu pendeteksian dini perilaku penyimpangan seksual berbasis web yang bisa dilakukan secara mandiri. Tahapan *software development* merupakan tahapan pembuatan sistem. *Software development* menggunakan *Power Designer 6, Sublime Text, Ms. Visio, Photoshop, PHP, Bootstrap*. Proses testing menggunakan metode *blackbox test* serta *alpha test*.

III. HASIL

A. Analisis kebutuhan data

Berdasarkan hasil pengambilan data gejala yang sering timbul terdapat 57gejala. Data gejala terdapat pada Tabel I.

TABEL I.
TABEL GEJALA

KODE	NAMA GEJALA
G001	Fantasi seksual kekerasan fisik
G002	Seksual disertai tindak kekerasan fisik
G003	Pasif dalam tindakan kekerasan seksual
G004	Kepuasan seksual dengan disakiti pasangannya
G005	Aktif dalam tindakan kekerasan seksual
G006	Mengalami pengalaman traumatis dan pernah mendapatkan siksaan seksual fisik dan mental
G007	Kepuasan seksual dengan menyakiti pasangannya
G008	Keinginan untuk memperlihatkan organ seksual kepada orang lain
G009	Dorongan yang kuat untuk memperlihatkan organ seksual
G010	Tindakan untuk memperlihatkan organ seksual
G011	Mendapatkan kepuasan seksual setelah memperlihatkan organ seksual
G012	Pria akan merasa puas bila wanita terkejut saat melihat organ genitalnya

TABEL I.
TABEL GEJALA (LANJUTAN)

KODE	NAMA GEJALA
G013	Wanita akan merasa puas bila pria terangsang saat melihat payudara dan pantatnya
G014	Fantasi untuk melihat lawan jenis tanpa menggunakan pakaian
G015	Dorongan yang kuat untuk mengintip lawan jenis tanpa menggunakan pakaian
G016	Mengintip lawan jenis tanpa menggunakan pakaian
G017	Tidak berinteraksi secara seksual selain melihat sembunyi – sembunyi
G018	Mendapat kepuasan seksual dengan mengintip lawan jenis secara sembunyi – sembunyi
G019	Fantasi seksual terhadap anak dibawah umur
G020	Dorongan yang kuat untuk melakukan kontak seksual dengan anak dibawah umur
G021	Tindakan untuk melakukan kontak seksual dengan anak dibawah umur
G022	Fantasi seksual terhadap benda mati
G023	Ketertarikan yang berlebihan pada benda mati
G024	Memiliki koleksi benda mati yang membuatnya tertarik
G025	Benda yang umum digunakan BH, celana dalam, kaus kaki dan lain - lain
G026	Tindakan untuk melakukan seksual terhadap benda mati
G027	Mendapatkan kepuasan seksual terhadap benda mati
G028	Fantasi seksual terhadap saudara dekat
G029	Dorongan yang kuat melakukan kontak seksual dengan saudara dekat
G030	Mencuri kesempatan agar bisa melakukan kontak seksual dengan saudara dekat
G031	Tindakan untuk melakukan kontak seksual dengan saudara dekat
G032	Fantasi untuk berperan sebagai lawan dari jenisnya sendiri
G033	Perasaan jijik terhadap jenis kelaminnya sendiri
G034	Dorongan untuk bertingkah laku seperti lawan jenisnya
G035	Memiliki koleksi pakaian dari lawan jenisnya
G036	Tindakan untuk mengenakan pakaian dan bertingkah laku seperti lawan jenisnya
G037	Menginginkan untuk melakukan pergantian kelamin
G038	Hasrat seksual yang tinggi
G039	Melakukan masturbasi secara berlebihan
G040	Tidak pernah merasa puas dalam melakukan seksualitas
G041	Pernah melihat perilaku seksual binatang
G042	Tertarik secara seksual terhadap binatang
G043	Fantasi seksual terhadap binatang
G044	Kontak seksual dengan binatang
G045	Kepuasan seksual dengan melakukan kontak seksual dengan binatang
G046	Fantasi untuk melakukan kontak seksual dengan laki – laki
G047	Ketertarikan yang berlebihan terhadap laki – laki
G048	Dorongan yang kuat untuk melakukan kontak seksual terhadap laki – laki
G049	Timbul rasa sayang terhadap laki – laki lebih dari sekedar teman, sahabat atau saudara
G050	Timbul rasa cemburu jika laki – laki yang disukai berjalan atau menjalin hubungan dengan lawan jenis
G051	Kontak seksual dengan sesama jenis (laki - laki)
G052	Fantasi untuk melakukan kontak seksual dengan wanita
G053	Ketertarikan yang berlebihan terhadap wanita
G054	Dorongan yang kuat untuk melakukan kontak seksual terhadap wanita
G055	Timbul rasa sayang terhadap wanita lebih dari sekedar teman, sahabat atau saudara
G056	Timbul rasa cemburu jika wanita yang disukai berjalan atau menjalin hubungan dengan lawan jenis
G057	Melakukan kontak seksual dengan wanita

Analisa data dilakukan dengan mengklasifikasi beberapa jenis gejala, kemudian digolongkan kepada jenis penyimpangan tertentu. Tabel II menjelaskan macam-acam penyimpangan yang ada.

TABEL II.
TABEL PENYIMPANGAN

kd_penyimpangan	nama-penyimpangan
J001	Masokisme
J002	Sadisme
J003	Eksibisionisme
J004	Voyeurisme
J005	Pedofilia
J006	Fetishisme
J007	Incest
J008	Transvetitisme
J009	Nimfomania
J010	Zofilia
J011	Homoseksual

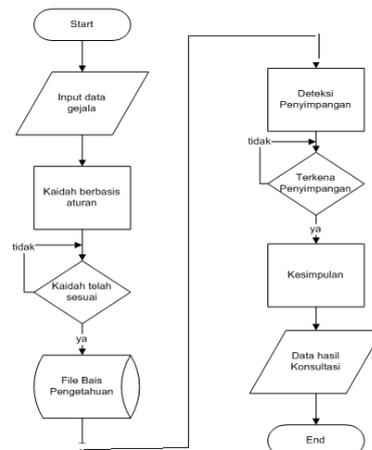
B. Mesin inferensi

Dalam proses pelacakan terdapat 12 aturan/role relasi gejala [4] yaitu data aturan relasi gejala dari setiap penyimpangan. Aturan tersebut seperti ditunjukkan pada tabel III. Inputan berupa fakta yang diberikan user adalah data gejala yang dirasakan. Kemudian data-data tersebut disusun kedalam kaidah berbasis aturan, dilanjutkan proses pengecekan apakah kaidah-kaidah tersebut telah sesuai atau tidak, jika tidak maka user akan kembali mengisikan fakta-fakta yang lain. Akan tetapi jika kaidah tersebut sesuai maka kaidah atau fakta tersebut tersimpan dalam file berbasis pengetahuan berupa basis data yang kemudian diproses hingga user bisa melakukan proses konsultasi untuk menghasilkan diagnosa.

TABEL III.
ATURAN RELASI GEJALA

kd_penyimpangan	nama-penyimpangan	kd-gejala
J001	Masokisme	G001, G002, G003, G004
J002	Sadisme	G005, G006, G007
J003	Eksibisionisme	G008,G009,G010,G011,G012,G013
J004	Voyeurisme	G014,G015,G016,G017,G018
J005	Pedofilia	G019,G020,G021
J006	Fetishisme	G022, G023,G024,G025,G026,027
J007	Incest	G028,G029,G030,G031
J008	Transvetitisme	G032,G033,G034,G035,G036,G037
J009	Nimfomania	G038,G039,G040
J010	Zofilia	G041,G042,G043,G044,G045
J011	Homoseksual	G046,G047,G048,G049,G050,G051
J012	Lesbianisme	G052,G053,G054,G055,G056,G057

Dalam sistem ini metode pelacakan yang digunakan adalah runut maju (*forward chaining*) karena proses yang dialami dengan menampilkan gejala–gejala menuju konklusi akhir yang berupa nama penyimpangan seksual dan solusi pencegahan sesuai dengan penyimpangan yang dialami. Pelacakan runut maju digambarkan dalam flowchart pada gambar 2.



Gambar 2. Flowchart *Forward chaining*

Dalam proses ini pelacakan dimulai dari informasi yang dimasukan yaitu tentang gejala yang (G001, G002, G003, G004) kemudian mencari aturan yang sesuai dengan informasi yang dimasukan (G001, G002, G003, G004). setelah itu mencari fakta yang sesuai dengan basis pengetahuan yang digunakan atau aturan yang digunakan dan selanjutnya mencoba menggambarkan kesimpulan (J001). Hasil kesimpulan aditunagkan dalam laporan hasil konsultasi. Pelacakan ke depan mencari fakta yang sesuai dengan bagian IF dari aturan IF – THEN.

C. Perancangan Sistem

Pada diagram Kontek digambarkan sistem berinteraksi dengan dua entitas, yaitu admin dalam sistem juga dapat diwakili oleh psikolog dan masyarakat yang akan berkonsultasi (user) .



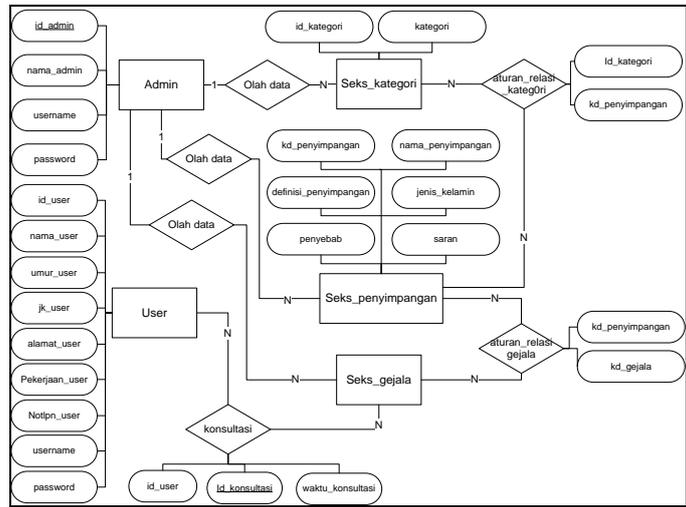
Gambar 3. Diagram konteks sistem deteksi dini perilaku penyimpangan seksual

Entity Relationship Diagram (ERD) untuk deteksi dini perilaku penyimpangan seksual ditunjukkan pada Gambar 4.

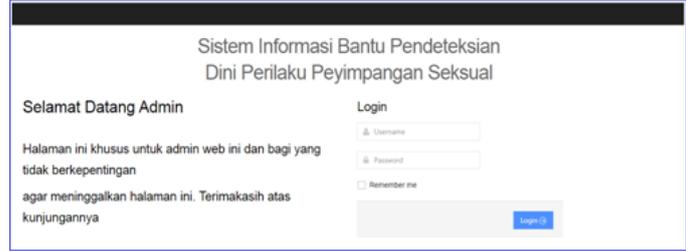
D. Implementasi

Proses implementasi atau pengkodean program kedalam bahasa pemrograman. Pengkodean dilakukan dengan php. Berikut adalah hasil implementasi yang dijalankan pada browser *Mozilla Firefox* 35.0.0 :

Halaman login admin digunakan sebagai layer keamanan data inti dari sistem, ditampilkan pada Gambar 5.

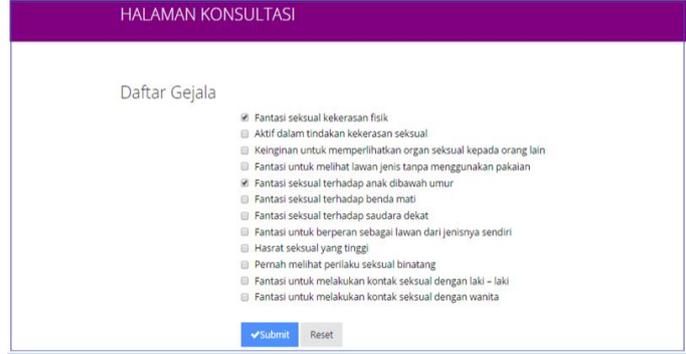


Gambar 4. ERD sistem



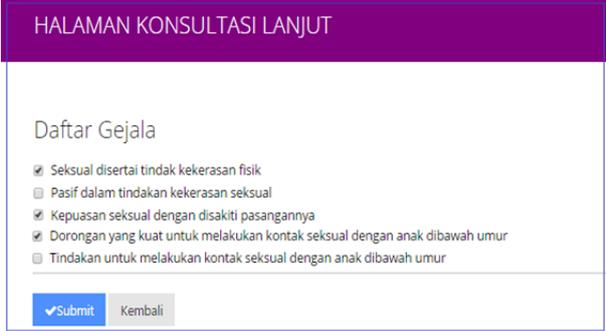
Gambar 5. Halaman Login Admin

Pada halaman konsultasi user akan diberikan daftar gejala berubah *checkbox* yang dipilih berdasarkan apa yang *user* rasakan, alami atau *user* pernah melihat fenomena penyimpangan seksual dengan memilih gejala yang ada. Untuk proses konsultasi lanjut akan ditampilkan daftar gejala yang yang lebih khusus sesuai dengan apa yang di dipilih oleh *user*. Setelah itu sistem akan memproses berdasar aturan yang ada dan didapatkan kesimpulan penyimpangan yang diderita oleh *user*.



Gambar 6. Interface gejala

Halaman konsultasi menampilkan daftar gejala yang umum setelah itu di proses oleh sistem, kemudian sistem akan menampilkan halaman konsultasi lanjut dimana daftar gejala yang akan ditampilkan adalah hasil dari proses konsultasi umum ke khusus. Pemilihan gejala khusus dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 7. Halaman Konsultasi Lanjut.

Setelah itu dianalisis dengan forward chaining oleh sistem untuk menghasilkan informasi tentang kategori penyimpangan seksual untuk *user*. Listing proses analisis dengan forward chaining dapat dilihat pada gambar 8.

No	Script
1	<?php
2	include "koneksi.php";
3	\$kd_penyimpangan=\$ POST['kd_penyimpangan'];
4	\$strOR='';
5	\$stron='';
6	for(\$i=0; \$i <sizeof(\$kd_penyimpangan);\$i++) {
7	\$nyimpang = substr(\$kd_penyimpangan[\$i], 0, 4);
8	\$gejala = substr(\$kd_penyimpangan[\$i], 5);
9	\$strOR .= " OR sr.kd_penyimpangan='". \$nyimpang."' ";
10	\$stron .= "'". \$gejala."' ";
11	}
12	\$stron = substr(\$stron, 1);
13	\$strOR = substr(\$strOR, 4);
14	if (\$strOR !='') {
15	\$result=mysql_query("SELECT * FROM (SELECT sg.`nm_gejala`, sg.`kd_gejala` from seks_aturan_relasigejala as sr LEFT JOIN seks_penyimpangan as sp ON sp.kd_penyimpangan = sr.kd_penyimpangan JOIN seks_gejala as sg ON sg.kd_gejala = sr.kd_gejala AND (".\$strOR.") GROUP BY sg.kd_gejala)tes WHERE kd_gejala NOT IN (".\$stron.")");
16	while(\$data = mysql_fetch_array(\$result)){
17	echo "<label class='checkbox line'><input type='checkbox' name='kd_gejala[]' value='\$data[kd_gejala]' />\$data[nm_gejala] </label>";
18	}
19	\$result=mysql_query("SELECT * FROM seks_gejala WHERE kd_gejala IN (".\$stron.")");
20	while(\$data = mysql_fetch_array(\$result)){
21	echo "<input type='hidden' checked name='kd_gejala[]' value='\$data[kd_gejala]' />";
22	}
23	}
24	?>

Gambar 8. Listing halaman konsultasi lanjut.

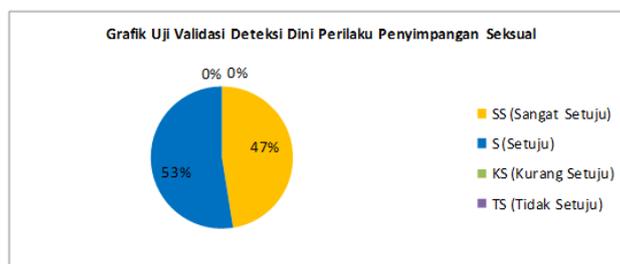
IV. PEMBAHASAN

Hasil keputusan dari sistem dapat digunakan untuk sebagai acuan konsultasi kepada psikolog. Bentuk laporan yang dihasilkan oleh sisitem terlihat pada Gambar 10.

A. Pengujian Sistem

Pengujian black box dilakukan untuk mengetahui apakah data dan rule yang dgunakan benar sehingga menghasilkan analisa diagnosa yang akurat. Berdasarkan hasil pengujian, ditarik kesimpulan bahwa kinerja sistem telah menunjukkan adanya kesesuaian antara masukan dan output hasil diagnosa sehingga hasil analisa sistem Deteksi Dini Perilaku Penyimpangan Seksual layak digunakan. Pengujian *Alpha Test* dilakukan untuk mengetahui apakah sistem dapat digunakan secara mudah dan memberikan informasi yang cukup jelas untuk calon pengguna. Hasil pengujian tersebut dapt diketahui bahwa sistem telah berjalan dengan baik dan berfungsi sebagaimana mestinya. Persentase hasil yang menyatakan Sangat Setuju adalah 47% dan Setuju adalah 53%, maka dapat disimpulkan bahwa Sistem layak untuk diimplementasikan ke masyarakat.

Hasil validasi secara alfa test dapat dilihat pada grafik hasil uji pada Gambar 9.



Gambar 9. Diagram hasil kuisisioner dengan alfa test.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Sistem deteksi Dini Perilaku Penyimpangan Seksual dengan menggunakan metode *Forward Chaining* berbasis Web dapat digunakan sebagai media informasi untuk mendeteksi secara mandiri jenis penyimpangan seksual melalui gejala yang dialami. Deteksi Dini Perilaku Penyimpangan Seksual Menggunakan Metode *Forward Chaining* Berbasis Web yang telah diuji dan dapat digunakan. Hal ini dibuktikan dengan hasil kuisisioner pengujian

black box test dengan hasil 100% sesuai dan persentasi hasil pengujian *alpha test* menyatakan Sangat Setuju adalah 47,5% dan Setuju adalah 52,5%.

T E K A D M I N

[Home](#) | [Konsultasi](#) | [Penyimpangan Seksual](#) | [Siklus Normal Seksual](#) | [Gangguan Disfungsi Seksual](#) | [Logout](#)

KONSULTASI

Data User

Nama User	Jenis Kelamin	Umur	Alamat User	NO Telp	Pekerjaan
heryanto	laki-laki	43	banguntapan	0274089736	Teknisi Lab UGM

Hasil Konsultasi

Penyimpangan	Jumlah gejala yang dipilih
Masokisme	3
Pedofilia	2

Hasil Konsultasi dapat dilihat dari berapa besar persentase pada grafik di bawah ini.

■ Masokisme
■ Pedofilia

Penyimpangan Yang Terdeteksi

Kode	Nama Penyimpangan	Definisi	Penyebab	Jenis Kelamin	Kategori	Saran
j001	Masokisme	Kegemaran seseorang untuk memperoleh atau meningkatkan kepuasan seksual dengan menjadikan dirinya sebagai subjek untuk disakiti atau dipermalukan	1. Pengalaman belajar yaitu mengasosiasikan rasa sakit dengan seksualitas seksual 2. Pemaksaan dan pemerkosaan 3. Trauma	Laki-laki, Perempuan	Psikologis	1. Psikoterapi Untuk mengembalikan harga dirinya dan memperbaiki kemampuan interpersonal dan menemukan metode yang dapat diterima untuk mendapatkan kepuasan seksual. 2. Terapi Seks Dengan terapi seks penderita mencoba melakukan aktivitas seksual yang tidak menyimpang dengan pasangannya. 3. Terapi Kognitif-perilaku Terapi ini melibatkan teknik terapi perilaku untuk memodifikasi deviasi seksual pasien dengan mengubah pola pikir dan menyadarkan pasien mengenai pembenaran yang irasional yang menimbulkan perilaku seksualnya. Terapi ini juga menggabungkan teknik yang mencegah terjadinya relaps yaitu dengan membantu pasien untuk mengontrol perilaku yang tidak diinginkan dengan cara menghindari situasi yang mungkin membangkitkan keinginananya tersebut.
j005	Pedofilia	Orang dewasa yang memperoleh kepuasan seksual yang melalui kontak fisik dan seksual dengan anak prapubesens yang tidak memiliki hubungan darah dengannya	1. Kecenderungan kepribadian antisosial yang ditandai dengan hambatan perkembangan pola seksual yang matang 2. Terdapat kombinasi regresi, ketakutan imponen, serta rendahnya toleransi etika dan moral	Laki-laki	Psikologis	1. Psikoterapi memberikan keadaran pada penderita agar menghentikan kebiasaannya 2. Terapi Kognitif-perilaku Diberikan pula pelatihan empati agar individu memahami pengaruh perilaku mereka terhadap orang lain. 3. Terapi seks Mula-mula merubah pola gaya seks yang tidak umum menjadi lebih wajar dan lebih diterima masyarakat

© 2014 R. Yoga Puca Palitengah, Sengul, Mulyono / Jurnal of Health

Gambar 10. Halaman Hasil Konsultasi

REFERENSI

- [1] Davision, C., Gerald., Neale, M., John, Kring, M., Neale, Psikologi Abnormal, Rajawali Pers, Jakarta; 2006
- [2] Durkin, John. 1994. Expert Systems Design and Development. New Jersey: Prentice Hall.
- [3] Russel S, Norvig P, Artificial Intelligence A Modern Approach, the third edition, ISBN : 0-13-604259-7, December 2009.
- [4] Fausiah, F. & Widury, J. Psikologi Abnormal Klinis Dewasa. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia; 2008.
- [5] Kusri, Aplikasi Sistem Pakar, Menentukan Faktor Kepastian Pengguna Dengan Metode Kuantifikasi Pertanyaan. Yogyakarta : Andi; 2009.